

**ANALISIS FAKTOR PENYEBAB ANAK PUTUS SEKOLAH DI
KELURAHAN LALABATA RILAU KECAMATAN LALABATA
KABUPATEN SOPPENG**

SKRIPSI



Oleh

**MUHAMMAD NASIR
4512103164**

BOSOWA



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR
2016**

**ANALISIS FAKTOR PENYEBAB ANAK PUTUS SEKOLAH DI
KELURAHAN LALABATA RILAU KECAMATAN LALABATA
KABUPATEN SOPPENG**

SKRIPSI



Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

BOSOWA

Oleh

**MUHAMMAD NASIR
NIM 4512103164**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BOSOWA
2016**

SKRIPSI

ANALISIS FAKTOR PENYEBAB ANAK PUTUS SEKOLAH DI KELURAHAN
LALABATA RILAU KECAMATAN LALABATA
KABUPATEN SOPPENG

Disusun dan diajukan oleh

MUHAMMAD NASIR
NIM 4512103164



Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi
pada tanggal 30 Agustus 2016

Menyetujui:

Pembimbing I,


Asdar, S.Pd., M.Pd.
NIDN. 0922097001

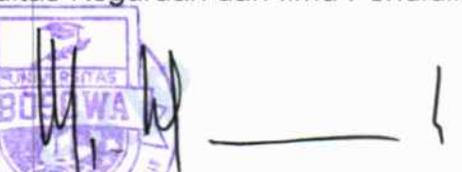
Pembimbing II,


Muliati, S.Pd., M.Hum., M.Ed.
NIDN. 1212057601

Mengetahui:

Dekan

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,


Dr. Mas'ud Muhammadiyah, M.Si.
NIK.D. 450 096

Ketua Program Studi

Pendidikan Guru Sekolah Dasar,


St. Muriati, S.Pd., M.Pd.
NIK. D. 450 437

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Analisis Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah di Kelurahan Lalabata Rilau Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng” beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri, bukan hanya hasil plagiat. Saya siap menanggung risiko/sanksi apabila ternyata ditemukan adanya perbuatan tercela yang melanggar etika keilmuan dalam karya saya ini, termasuk adanya klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Makassar, 2 Agustus 2016



Membuat Pernyataan,

Muhammad Nasir

MOTTO

Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan Orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat (QS. Al Mujaadilah 58: 11).

Ilmu yang baik dan bermanfaat adalah kunci kebahagiaan dunia dan akhirat, dan ilmu yang dimiliki oleh seseorang adalah salah satu penentu kualitas cara berpikir, bertutur kata dan bersikap.

Berpikir adalah sesuatu yang sangat melelahkan (Henry ford).

sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan (Qs. Alam Nasyrah 94: 5).

Katakan pada diri anda bahwa anda bisa, walau terasa melelahkan setelah kesulitan itu ada kemudahan, lakukan walau langkah kecil untuk menuju perubahan besar, jangan biarkan semangat anda hilang karena sesungguhnya tak ada lagi yang bisa anda lakukan dengan penuh makna jika semangat saja sudah tak ada, lakukanlah semuanya dengan sabar dan ikhlas, dan sebaik-baik sabar dan ikhlas adalah sabar dan ikhlas yang dihiasi dengan senyuman.

Semoga karya yang sederhana dan dibingkai dengan kerendahan hati yang suci dapat memberi manfaat dan bernilai ibadah disisi Allah SWT. Amin yaa rabbal alamin...

ABSTRAK

Muhammad Nasir. 2016. *Analisis Penyebab Anak Putus Sekolah di Kelurahan Lalabata Rilau Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Dibimbing Asdar. S.Pd., M.Pd. dan Muliati. S.Pd.,M.Hum., M.Ed.

Penelitian ini mengkaji tentang faktor penyebab anak putus sekolah di Kabupaten Soppeng. Masalah utama dalam penelitian ini yaitu apakah penyebab anak putus sekolah di Kabupaten Soppeng. Terdapat 2 faktor menyebabkan anak putus sekolah di Kabupaten Soppeng faktor internal dan faktor eksternal. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kuantitatif atau menggunakan angka-angka berupa frekuensi dan persentase dari hasil pernyataan responden penelitian untuk mengidentifikasi dan menggambarkan faktor penyebab anak putus sekolah. Populasi dalam penelitian ini anak putus sekolah tingkat SD di Kabupaten Soppeng yang berjumlah 180 orang.

Sampel dalam penelitian ini yaitu sebanyak 10 orang anak. Pengumpulan data melalui angket kemudian dianalisis secara kuantitatif. Hasil yang diperoleh yaitu penyebab utama anak putus sekolah di Kabupaten Soppeng disebabkan oleh faktor ekonomi, selain faktor ekonomi terdapat faktor lain yang menyebabkan anak putus sekolah diantaranya lain, faktor bersumber dari diri anak dan faktor yang bersumber dari lingkungan sekitar. Faktor yang bersumber dari diri anak berupa kurang perhatian dalam pelajaran, hilang semangat belajar, pelajaran tidak sesuai dengan bakat, sulit berkonsentrasi dalam belajar. Sedangkan faktor yang bersumber dari luar diri anak berupa fasilitas di rumah tidak lengkap, materi tidak sesuai dengan kemampuan, hubungan dengan guru tidak harmonis, persepsi masyarakat tentang pendidikan dianggap tidak penting, dan faktor lingkungan terpengaruh teman yang putus sekolah, di lingkungan tempat tinggal banyak anak putus sekolah.

Kata Kunci: *Anak putus sekolah.*

ABSTRACT

Muhammad Nasir: 2016 Analysis of Causes of School Children in Soppeng. Thesis, Department of Primary School Teacher Education. Guided Asdar. S.Pd., M.Pd. and Muliati. S.Pd., M. Hum., M.Ed.

This study examines the causes of school dropouts in Soppeng. The main problem in this study is whether the cause of school dropouts in Soppeng. There are two factors of cause of school dropouts in Soppeng internal factors and external factors. The approach used is a quantitative approach or using figures such as frequency and percentage of the respondents' statements and describes a study to identify the causes of school dropouts.

The population of children dropping out of school at the primary level Soppeng totaling 180 people. The sample in this study as many as 10 children. The collection of data through questionnaires and then analyzed quantitatively. The results obtained are the main cause of school dropouts in Soppeng caused by economic factors, in addition to economic factors, there are other factors that lead to dropouts among others, the factors derived from the child and the factors that are sourced from the surrounding environment. Factors that comes from the child in the form of lack of attention during the lesson, lost the spirit of learning, the lessons are not in accordance with the talent, hard to concentrate on learning. While the factors that comes from outside the child in the form of facilities in the home is not complete, the material does not match the capabilities, relationships with teachers are not in harmony, the public perception of education is not considered important, and environmental factors affected a friend who dropped out of school, in the neighborhood many children dropout.

Keywords: Children drop out of school

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah walsyukurillah dengan kerendahan hati, segala puji dan terima kasih yang tak terhingga penulis ucapkan kepada ALLAH SWT Yang telah menganugerahi kehidupan dan cinta yang tak berhingga kepada penulis serta semangat yang akhirnya memberiku kekuatan sehingga mampu melewati setiap nikmat dan cobaan-Mu. Tak lupa shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW, Nabi dan Rasul terakhir yang telah menyempurnakan ajaran kebaikan dan perjuangan yang tak pernah padam. Sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini yang merupakan salah satu syarat dalam menyelesaikan studi pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bosowa. Sebagai manusia biasa yang diciptakan dengan akal yang dan pikiran namun jangkauannya sangat terbatas, demikian pula halnya dengan manusia menyadari bahwa tidak luput dari kesalahan, keterbatasan dan kekurangan, namun apa yang Nampak seperti wujud ini adalah merupakan upaya maksimal yang dapat penulis lakukan

Dalam merampungkan dan menyelesaikan skripsi ini tidak sedikit rintangan yang dihadapi penulis, kadang rasa yang optimis seringkali berganti dengan rasa perimis, putus asa dan bahkan frustrasi namun dengan kesabaran dan ketabahan serta ridho-Nya Allah dan doa akhirnya membuahkan kebahagiaan semua kesulitan dapat terpecahkan dan skripsi ini dapat terselesaikan meskipun dalam bentuk yang sangat sederhana dan jauh dari kesempurnaan. Kesempurnaan yakni tak terlepas dari keterlibatan dari berbagi pihak yang telah dengan tulus ikhlas memberikan dukungan moril maupun material kepada penulis.

Pada kesempatan ini sewajarnya penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada;

1. Prof. Dr. Ir. Muhammad Saleh Pallu. M.Eng., sebagai Rektor Universitas Bosowa Makassar.
2. Dr. H. Mas'ud Muhammadiyah, M.Si., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang selalu bijaksana dalam mengambil keputusan.
3. St.Muriati, S.Pd., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Bosowa, yang selalu memberikan dan meluangkan waktunya dalam memberikan semangat, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Asdar, S.Pd., M.Pd., sebagai pembimbing I dan Muliati, S.Pd., M.Hum., M.Ed, selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu dalam membimbing penulis pada penyusunan skripsi .
5. Bapak dan Ibu Dosen di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bosowa, khususnya jurusan PGSD yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan sehingga penulis dapat melaksanakan penelitian dan menyelesaikan studi dengan baik.
6. Terima kasih kepada ibunda dan ayahanda karena kamulah ananda menjadi seperti ini, doa dan restumu yang telah mengantar ananda dapat menyelesaikan proposal ini.
7. Para Staf Fakultas yang telah meluangkan waktunya dalam menyelesaikan administrasi sehingga memuluskan perjalanan dalam menyelesaikan proposal ini.

8. Teman-teman Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan husus angkatan 2012 yang telah memberikan waktu, support dan waktunya dalam menyelesaikan skripsi.
9. Terima kasih kepada Ayu Lestari Azizah yang selalu memberikan motivasi dan waktunya dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap semoga bantuan yang telah diberikan mendapatkan balasan dari Allah SWT, dengan pahala yang berlipat ganda. Amin Ya Rabbal Alamin. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, namun itulah usaha penulis yang maksimal. Oleh karena itu kepada semua pihak yang telah membaca skripsi ini, penulis berharap sumbang saran dan kritik demi kesempurnaan karya di masa mendatang. Semoga karya ini dapat bermanfaat bagi kita semua Amin.

Makassar, 2 Agustus 2016

Penulis

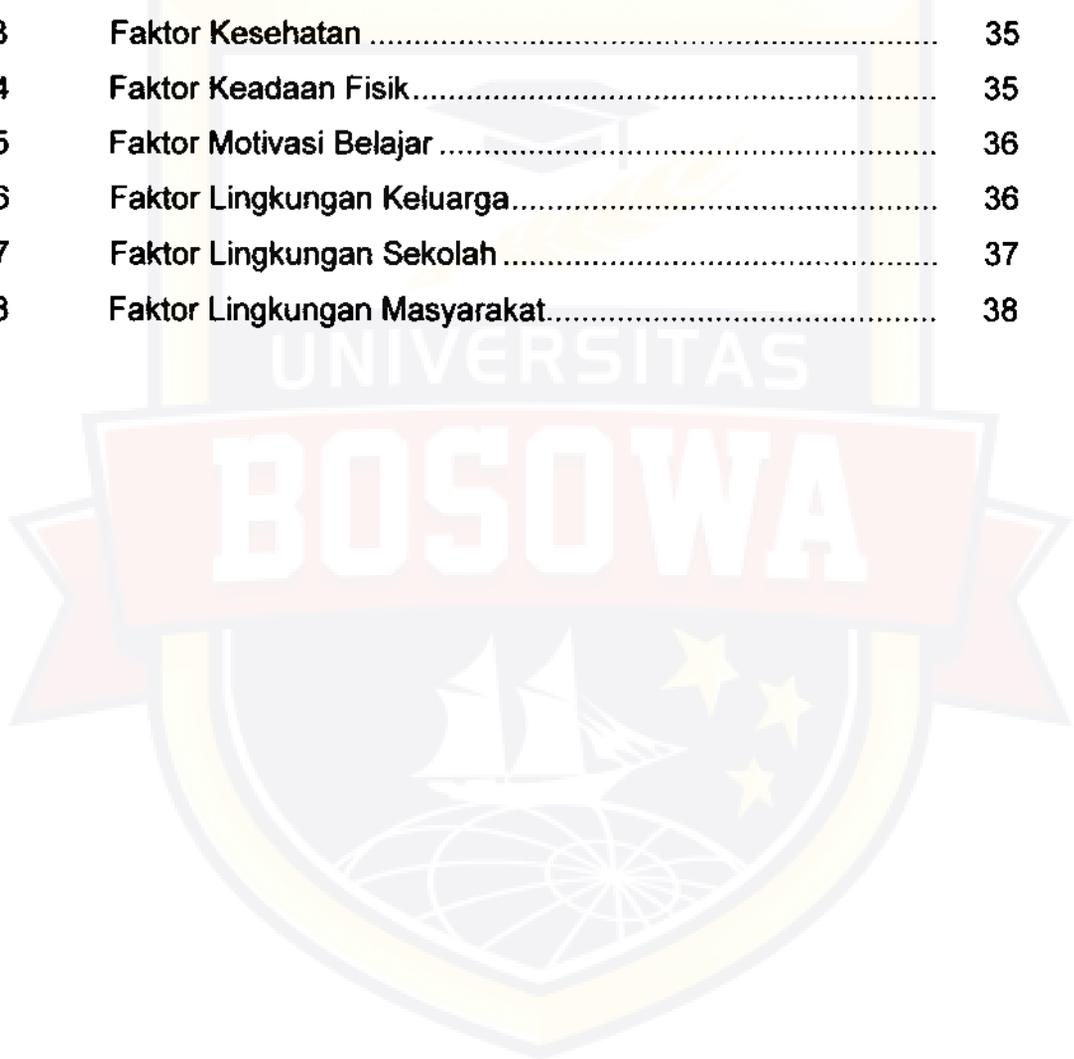
DAFTAR ISI

	Halaman
PERNYATAAN	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	5
A. Kajian Teori	5
1. Arti, Fungsi dan Jenjang Pendidikan Sekolah	5
2. Putus Sekolah	9
3. Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah	11
4. Upaya-Upaya dalam Pendidikan Guna Mengatasi Putus Sekolah	21
B. Kerangka Pikir	25
BAB III METODE PENELITIAN	28
A. Jenis dan Tempat Penelitian	28
B. Definisi Operasi Variabel	28
C. Jenis dan Sumber Data	29
D. Teknik Pengumpulan Data	30
E. Teknik Analisis Data	31

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	32
A. Hasil Penelitian	32
1. Gambar Umum Hasil Wawancara	32
2. Gambar Umum Kabupaten Soppeng	32
3. Gambar Sarana Pendidikan di Kabupaten Soppeng	33
B. Deskripsi Karakteristik Responden Penelitian	33
C. Pembahasan	39
 BAB V PENUTUP	 45
A. Kesimpulan	45
B. Saran	45
 DAFTAR PUSTAKA.....	 47
LAMPIRAN.....	48
RIWAYAT HIDUP.....	55

DAFTAR TABEL

	Halaman
4.1	Faktor Minat Belajar..... 34
4.2	Faktor tidak Mampu Mengikuti Pelajaran di Sekolah..... 34
4.3	Faktor Kesehatan 35
4.4	Faktor Keadaan Fisik..... 35
4.5	Faktor Motivasi Belajar 36
4.6	Faktor Lingkungan Keluarga..... 36
4.7	Faktor Lingkungan Sekolah 37
4.8	Faktor Lingkungan Masyarakat..... 38



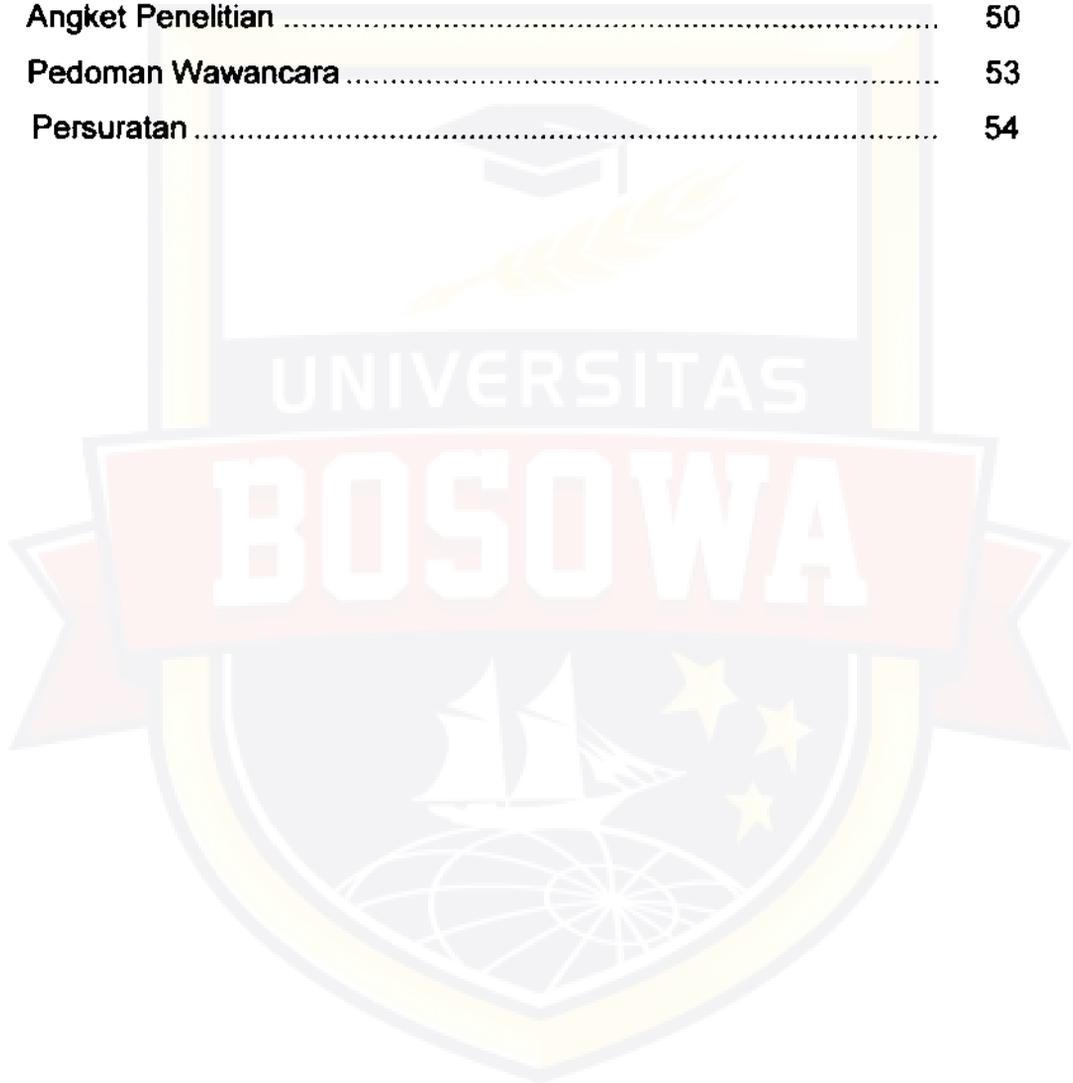
DAFTAR BAGAN/GAMBAR

	Halaman
2.1 Skema Kerangka Pikir.....	27



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Daftar Nama Responen	48
2. Kisi-Kisi Angket	49
3. Angket Penelitian	50
4. Pedoman Wawancara	53
5. Persuratan	54



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Proses pendidikan yang berlangsung di sekolah terdiri atas kegiatan belajar mengajar yang merupakan kegiatan paling pokok dalam mencapai tujuan pendidikan. Berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada bagaimana proses belajar mengajar yang dialami oleh guru dan murid. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat (1) dijelaskan bahwa "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara."

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan manusia sejak dulu, kini dan masa yang akan datang. Kebutuhan manusia berjalan searah perkembangan itu sendiri. Semakin maju peradaban manusia, semakin maju pula sistem pendidikan yang lebih terorganisir dan berjuang lebih jelas, sehingga muncullah lembaga-lembaga pendidikan yang netral dari perbedaan-perbedaan strata di masyarakat.

Oleh karena itu, pendidikan perlu mendapat perhatian dari orang tua, masyarakat dan terlebih lagi dari lembaga pendidikan formal dan nonformal agar dia tumbuh menjadi manusia yang dewasa, baik dari segi jasmani maupun rohani agar dapat mengembangkan potensi diri secara aktif dan berkepribadian.

Tujuan pendidikan nasional semakin memperjelas arah dan sasaran yang akan dicapai dalam sistem pendidikan di Indonesia. Namun, bukan berarti dengan adanya rumusan-rumusan teoretis tentang pendidikan dan ditunjang pula berbagai fasilitas atau sarana dan prasarana pendidikan.

Kewajiban untuk memperoleh pendidikan, tertera dalam pasal 31 ayat 1 Undang- Undang Dasar 1945 yang berbunyi, Pendidikan merupakan hak sebagai warga Negara Indonesia. Sedangkan jaminan atas hak pendidikan warga Negara Indonesia tercantum dalam Undang-Undang nomor 2 pasal 6 ayat 4 yang berbunyi "Setiap warga Negara berhak atas kesempatan seluas-luasnya untuk mengikuti pendidikan agar memperoleh pengetahuan, keterampilan, yang sekurang-kurangnya setara dengan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan tamatan pendidikan dasar".

Pada perspektif lain, ekonomi masyarakat menentu membiaya berbeda, tidak semua keluarga memiliki kemampuan ekonomi yang memadai dan mampu memenuhi segala kebutuhan anggota keluarga. Salah satu pengaruh yang ditimbulkan oleh kondisi ekonomi seperti ini adalah orang tua tidak sanggup menyekolahkan anaknya pada jenjang yang lebih tinggi. Jelas bahwa kondisi ekonomi keluarga merupakan faktor pendukung yang paling besar kelanjutan anak-anak, sebab pendidikan juga membutuhkan dana besar.

Berdasarkan Laporan Penyelenggaraan Pemerintah Daerah (LPPD) Kabupaten Soppeng apa tahun 2014, anak putus sekolah di tingkat sekolah dasar berjumlah 180 orang sedangkan SMP berjumlah 700

orang, dan tingkat SMA berjumlah 850 orang, jadi jumlah keseluruhan anak putus sekolah di Kabupten Soppeng pada tahun 2014 sebanyak 1.730 orang anak. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa masih banyaknya masyarakat (anak-anak) usia sekolah terpaksa meninggalkan sekolahnya (putus sekolah) atau bahkan belum pernah mengecap pendidikan di bangku sekolah (buta huruf). Hal ini disebabkan oleh perekonomian orang tua yang sangat memprihatinkan. Dengan kondisi seperti itu anak-anak yang hidup di lingkungan keluarga yang serba kekurangan terpaksa membantu orang tua mereka dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Mereka terpaksa membantu orang tua menjadi buruh tani atau mencari barang-barang bekas di tempat pembuangan sampah demi memenuhi kebutuhan ekonominya. Dengan kondisi perekonomian orang tua yang serba kekurangan menyebabkan anak-anak terpaksa meninggalkan bangku sekolah (putus sekolah).

Sehubungan dengan hal tersebut, penulis tertarik untuk mengetahui dan meneliti lebih jauh mengenai faktor penyebab anak putus sekolah di Kabupaten Soppeng.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam yaitu faktor-faktor apa yang menyebabkan anak putus sekolah di tingkat SD di Kelurahan Lalabata Rilau Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng?

C. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan rumusan masalah di atas maka tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan anak putus sekolah di Kelurahan Lalabata Rilau Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

- a. Bagi perguruan tinggi, untuk menjadikan bahan informasi bagi mahasiswa dalam pengembangan ilmu pengetahuan mengenai penyebab anak putus sekolah.
- b. Bagi peneliti, menjadi masukan dalam melakukan penelitian untuk mengembangkan fokus penelitian berkaitan dengan putus sekolah.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pemerintah, khususnya Dinas pendidikan yaitu sebagai masukan dalam menerapkan berbagai kebijakan dalam mengatasi anak putus sekolah di kalangan masyarakat, terutama di desa terpencil.
- b. Bagi orang tua, memberikan motivasi pentingnya memberikan perhatian terhadap kelangsungan pendidikan bagi anak-anaknya sebagai bekal masa depannya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Arti, Fungsi dan Jenjang Pendidikan Sekolah

a. Pendidikan Sekolah

Pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan dalam upaya memanusiakan manusia. Pendidikan dalam pengertian lain dapat di pahami sebagai upaya untuk memaksimalkan potensi yang dimiliki peserta didik dalam upaya menciptakan manusia yang mandiri dan berdaya saing. Pendidikan juga sering dimaksud usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Pendidikan sekolah adalah pendidikan di sekolah yang teratur sistematis, mempunyai jenjang dan dibagi-bagi dalam waktu-waktu tertentu yang berlangsung dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi. Sekolah merupakan salah satu lingkungan pendidikan yang turut menentukan perkembangan sumber daya manusia selain faktor lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat serta lingkungan geografis. Pendidikan sekolah dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional diistilahkan sebagai pendidikan

formal, khususnya dalam pasal 1 (2003:4) bahwa pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

Selain pendidikan formal, terdapat pula pendidikan nonformal yang merupakan ruang lingkup dari pendidikan luar sekolah, dimana dalam pasal 26 UU Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional ditegaskan bahwa "Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan pelengkap pendidikan sepanjang hayat".

Keberadaan lembaga pendidikan formal dan nonformal diharapkan dapat dimanfaatkan secara efektif oleh masyarakat dengan menyekolahkan anaknya sesuai jenjang pendidikan yang seharusnya dimasuki dalam pendidikan sekolah diharapkan kemampuan anak dapat dikembangkan.

b. Fungsi dan Tujuan Pendidikan

Dalam Undang-Undang Nomor: 20 Tahun 2003 Bab II pasal 3

yaitu:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, sehat, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pasal 4 UUD 1945 yang berbunyi:

Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan,

kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

c. Jenjang pendidikan sekolah

Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan awal selama 12 (dua belas) tahun pertama masa sekolah anak-anak yang melandasi sampai pendidikan menengah. Pendidikan tinggi adalah jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program sarjana, magister, doktor, dan spesialis yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi.

Pendidikan dasar merupakan pendidikan massa (*mass education*) atau *pendidikan* yang diwajibkan diikuti oleh setiap warga negara dalam kelompok usia tertentu wajib pendidikan. Pendidikan dasar (*basic education*) tidak sama dengan sekolah dasar. Sekolah dasar merupakan salah satu jenjang pendidikan yang berlangsung selama 6 tahun sedangkan pendidikan dasar adalah pendidikan minimum yang wajib diikuti oleh setiap warga Negara sebagai upaya memenuhi kebutuhan hidup layak sebagai warga Negara dan harga diri suatu bangsa. Wajib belajar pendidikan dasar menunjukkan 12 tahun menunjukkan bahwa peserta didik dalam usia pendidikan dasar harus dapat menyelesaikan pendidikan dasarnya tanpa terputus selama 12 tahun yaitu 6 tahun ditingkat SD, dan 3 tahun ditingkat SMP atau pendidikan yang sederajat dan 3 tahun ditingkat sekolah menengah atas SMA. Dalam wajib belajar 12 tahun semua lulusan SD 6 tahun secara otomatis harus bisa ditampung dijenjang SMP dan melanjutkan ke SMA sebagai bagian dari program pendidikan dasar 12 tahun.

Pendidikan dasar bertujuan untuk memberikan bekal kemampuan dasar kepada peserta didik untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara dan anggota umat manusia serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan selanjutnya. Pendidikan dasar merupakan modal dasar bagi pembentukan manusia Indonesia yang berkualitas yang memungkinkan dapat menikmati hidup dan kehidupannya secara mandiri. Kemandirian dapat diciptakan melalui proses pembelajaran yang memberi kebebasan kepada peserta didik untuk selalu aktif berpendapat dan bertanya, selalu diberi peluang untuk inofatif atau mengkaji sesuatu yang baru, kreatif untuk membuat sesuatu yang baru dari berbagai sumber, menghargai perbedaan pendapat dan peka terhadap peristiwa yang terjadi disekitarnya. Inilah yang disebut *learning how to learning* yaitu pendidikan dasar harus diselenggarakan dengan cara peserta didik belajar bagaimana belajar sehingga hasil belajarnya akan bermutu.

Mutu hasil belajar peserta didik dapat ditingkatkan jika didukung oleh proses pembelajaran yang bermutu. Indikator proses pembelajaran bermutu adalah yang sesuai dengan tujuan dan visi kurikulum yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, proses pembelajaran merupakan muara dari implementasi kurikulum. Implementasi kurikulum dilaksanakan oleh guru dengan menerjemahkan tujuan dan isi kurikulum ke dalam rancangan pembelajaran. Guru biasanya mengembangkan pembelajaran dengan bergantung kepada bahan ajar yang terdapat dalam Garis Garis Belajar

Program Pembelajaran (GBPP). Ketergantungan inilah yang biasa menjadikan guru tidak kreatif dalam mengimplementasikan kurikulum.

2. Konsep Putus Sekolah Pendidikan Dasar

a. Pengertian Putus sekolah

Ditinjau dari segi bahasa, putus sekolah atau droup-out dalam kamus bahasa Inggris Wojoyasito (1991:447) diartikan "berhenti". Sedangkan Choiriyah, Linuwih, dan Salamah menjelaskan "putus sekolah merupakan proses berhentinya anak secara terpaksa dari suatu lembaga pendidikan". Anak putus sekolah yang dimaksud adalah terlantarnya anak dari sebuah lembaga pendidikan yang disebabkan adanya beberapa faktor.

Menurut Maddatuan Rusdiana (2009:6) menyebutkan "putus sekolah adalah seseorang anak didik tidak dapat menyelesaikan studinya pada suatu jenjang pendidikan tertentu disebabkan oleh suatu hal". Putus sekolah yang dimaksudkan dalam penulisan ini adalah putus sekolah pada tingkat sekolah dasar (SD).

Menurut Departemen Pendidikan di Amerika Serikat MC Millen kaufman, dan Whitener, (1996) mendefinisikan "anak putus sekolah adalah murid yang tidak dapat menyelesaikan program belajarnya sebelum waktunya selesai atau murid yang tidak tamat menyelesaikan program belajarnya". Jadi dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa anak putus sekolah adalah suatu kejadian di mana anak meninggalkan sekolah sebelum waktunya dan tidak mendapatkan surat tanda tamat belajar dari jenjang pendidikan formal.

Keinginan untuk segera membebaskan anak-anak usia sekolah (7-18 tahun) dari ancaman buta huruf dan kemungkinan putus sekolah



tampaknya masih belum bisa diwujudkan dalam waktu dekat. Kendati lewat program jaringan pengaman sosial pemerintah telah berupaya menyediakan beasiswa untuk membantu kelangsungan pendidikan siswa, khususnya yang berasal dari keluarga kurang mampu. Karena faktor yang sifatnya struktural, maka angka siswa putus sekolah dan rawan putus sekolah diperkirakan akan tetap tinggi. Sebelum krisis ekonomi melanda Indonesia pertengahan tahun 1997 telah diproyeksikan bahwa sekitar 35 juta anak usia 7-18 tahun sudah bisa bersekolah di jenjang SD dan SLTP. Tetapi, akibat inflasi, gelombang PHK, kenaikan harga barang kebutuhan pokok, dan tekanan kemiskinan pasca kenaikan harga BBM, acap terjadi keluarga miskin yang ada terpaksa mengorbankan kelangsungan pendidikan anak-anak dan lebih memilih mengeluarkan atau tidak meneruskan sekolah anaknya, baik untuk sementara waktu maupun seterusnya. Garis besar, beberapa hal yang terjadi akibat meluasnya tekanan kemiskinan dan keterbatasan kondisi keuangan pemerintah terhadap kelangsungan pendidikan anak-anak ialah:

- 1) Akses atau kesempatan anak-anak dari keluarga miskin untuk memperoleh pelayanan publik di bidang pendidikan jelas akan makin berkurang, dan bahkan tidak mustahil sama sekali pupus karena mereka terpaksa masuk dalam situasi yang teramat sulit dan dilematis antara meneruskan sekolah atautkah membanttu orang tua untuk menutupi kebutuha hidup yang makin mencekik akibat situasi krisis.
- 2) Bersamaan dengan terjadinya gelombang anak putus sekolah dan tingginya angka siswa yang tidak meneruskan ke jenjang SLTP, tidak

mustahil akan menyebabkan anak-anak dari keluarga miskin potensial terpuruk dalam kondisi hubungan kerja yang merugikan, eksploitasi, dan bahkan tidak menutup kemungkinan mereka terpaksa terperangkap pada kegiatan produktif atau sektor yang sesungguhnya sangat tidak dapat ditoleransi.

3) Terjadinya krisis ekonomi di Indonesia bukan tidak mungkin menyebabkan batas toleransi terhadap kasus-kasus eksploitasi dan pelibatan anak dalam kegiatan produktif menjadi makin longgar, sebab situasi dan kondisi yang ada dinilai sebagai faktor pendorong yang tak terelakkan. Bahkan, biasa jadi pula terjadinya situasi krisis ekonomi yang berkepanjangan kemudian berubah menjadi “kambing hitam” untuk menutup-nutupi kurangnya perhatian dan ketidakmampuan kita untuk memberikan pelayanan pendidikan-yang nota-bene merupakan salah satu hak dasar anak-anak.

3. Faktor-faktor Penyebab Anak Putus Sekolah di Tingkat Sekolah Dasar

Terjadinya anak meninggalkan sekolah atau putus sekolah dapat disebabkan oleh berbagai hal. Studi tentang faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya anak putus sekolah telah banyak dilakukan. Dari berbagai hasil tersebut, ditemukan beberapa faktor yang dapat menyebabkan terjadinya putus sekolah. Pada intinya dapat diklasifikasikan atas dua bagian, yaitu faktor yang bersumber dari dalam diri anak maupun dari luar dirinya yang mengharuskan putus sekolah. Lebih jelasnya mengenai hal tersebut berikut diuraikan satu persatu.

1) Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor dalam diri anak sebagai penyebab anak putus sekolah. Hal-hal yang berkaitan dengan faktor internal yang terdiri dari kemampuan kognitif, kondisi fisik, minat pendidikan anak yang rendah dan bakat dalam bidang yang dipelajari.

a) Kemampuan kognitif

Kemampuan kognitif biasanya diarahkan kepada kecerdasan dan kemampuan intelektual, seorang anak yang mengalami gangguan pada kemampuan menyerap pelajaran akan sangat sulit untuk belajar. Bila kondisi sekolah tidak dapat memberikan suasana yang nyaman bagi anak yang mengalami hal ini, maka anak tersebut akan berpikir untuk meninggalkan sekolah, terlebih lagi bila anak ini dipaksa untuk belajar, ia akan mengalami tekanan dan akan mengakibatkan stres pada anak dan akhirnya memutuskan untuk berhenti sekolah.

Abdurrahman (1999:171) mengemukakan bahwa anak yang mengalami kesulitan belajar sering tidak mampu mengikuti pola perkembangan kognitif. Akibatnya, anak tidak mampu menyelesaikan tugas-tugas kognitif yang dituntut oleh sekolah.

Pendapat di atas menunjukkan bahwa salah satu faktor yang dapat menyebabkan kegagalan anak dalam studinya dan berakhir pada putus sekolah adalah faktor rendahnya kemampuan kognitif anak, atau ketidakmampuan anak dalam mengikuti pelajaran di sekolah.

b) Kondisi fisik

Anak yang selalu mengalami sakit, apalagi jika sakitnya permanen akan dapat membuat anak sulit melakukan aktivitas belajar. Bahkan karena kondisi kecacatan fisik dapat membuat anak rendah diri terhadap teman-teman dan guru di sekolah sehingga akhirnya malas ke sekolah kemudian putus sekolah. Terganggunya fisik seperti: pingsan, bisu, dan tuli dapat membuat siswa tidak mampu melakukan aktivitas belajar secara optimal. Walaupun demikian hal ini masih biasa dihindari dengan pemberian motivasi dan semangat kepada anak.

c) Minat pendidikan anak yang rendah

Minat belajar sangat besar pengaruhnya terhadap anak di sekolahnya. Apabila pelajaran yang diikuti tidak sesuai dengan minatnya maka anak tersebut akan malas belajar. Kecenderungan ini mengakibatkan anak malas ke sekolah atau membolos. Oleh karena itu, salah satu faktor yang dapat menyebabkan anak putus sekolah adalah rendahnya minat anak untuk sekolah, apalagi jika faktor kondisi keluarga kurang mendukung untuk melanjutkan sekolah pada suatu jenjang pendidikan tertentu.

d) Bakat dalam bidang yang di pelajari

Bakat yang dimaksud adalah potensi kesiapan yang dibawa sejak lahir yang umumnya bersifat keturunan. Anak akan mengalami kesulitan dalam belajar dan berusaha menghindari pelajaran. Bila bakat yang dimiliki anak terhadap pelajaran tersebut, bahkan menjauhi sekolah, sebaiknya jika apa yang dipelajari sesuai dengan bakatnya, maka hal itu

justru akan menjadi motivasi bagi yang bersangkutan untuk mengikuti kegiatan pendidikan.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kesulitan belajar seorang anak didik yang berasal dari luar dirinya atau dengan kata lain dari lingkungannya. Faktor ini meliputi:

a) Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan tempat yang pertama bagi anak untuk memperoleh pendidikan secara informal. Karena dalam keluarga pendidikan banyak diterima oleh seorang anak dalam proses belajarnya. Keluarga merupakan pusat pendidikan. Dengan demikian terlihat betapa besar tanggung jawab orang tua terhadap anak. Bagi seorang anak, keluarga merupakan persekutuan hidup pada lingkungan keluarga, tempat dimana dia menjadi diri pribadi atau diri sendiri. Keluarga juga merupakan wadah bagi anak dalam konteks proses belajarnya untuk mengembangkan dan membentuk diri dalam fungsi sosialnya.

Putus sekolah yang bersumber dari keluarga dapat disebabkan dari berbagai kondisi dalam keluarga seperti:

(1) Cara orang tua mendidik

Menurut Maria Fransiska dalam Suyanto (2010:121) menjelaskan bahwa kemelaratan diakui merupakan salah satu penyebab timbulnya kasus pelajar putus sekolah. Namun demikian, di luar itu faktor yang harus diperhatikan adalah cara keluarga mendidik anak, hubungan orang tua dengan anak, dan sikap atau aspirasi orang tua terhadap pendidikan.

Cara orang tua mendidik anak sangat besar pengaruhnya terhadap hasil belajar anak. Mendidik anak dengan cara memanjakannya adalah cara mendidik tidak baik. Orang tua yang terlalu kasihan pada anaknya, tidak pernah menegur atau menyuruh anaknya, untuk belajar dengan alasan segan, juga tidak dibenarkan karena dapat berakibat anak menjadi nakal, berbuat seenaknya, aktivitas anak menjadi kacau, dan akhirnya anak dapat meminta kepada orang tuanya untuk berhenti sekolah.

(2) Keadaan ekonomi keluarga

Menurut Johannes Muller dalam Suyanto (2010:341) bahwa kemiskinan dan ketimpangan struktur institusional adalah variabel utama yang menyebabkan kesempatan masyarakat khususnya anak-anak untuk memperoleh pendidikan menjadi terhambat. Menurut hasil kajian Sukmadinata dalam Suyanto (2010:342) faktor utama penyebab anak putus sekolah adalah kesulitan ekonomi atau karena orang tua tidak mampu menyediakan biaya bagi sekolah anak-anaknya. Jadi kondisi keluarga memang memegang peranan penting terhadap kelangsungan pendidikan anak. Jika tingkat pendapatan ekonomi keluarga berada pada kategori rendah atau kurang, sedang jumlah anggota keluarga dalam sebuah rumah tangga banyak, sudah tentu bahwa pendapatan keluarga tersebut diprioritaskan pada pemenuhan kebutuhanyang lain yang memerlukan biaya akan dijadikan prioritas berikut setelah kebutuhan primer terpenuhi. Kebutuhan yang dimaksud untuk mendapatkan prioritas berikut diantaranya adalah pendidikan anak-anak. Walaupun pemerintah telah berusaha meringankan uang sekolah bahkan menghapus uang SPP

untuk sekolah dasar dan berusaha menekan uang sekolah untuk tingkat lanjut, tetapi karena tidak didukung oleh kemampuan ekonomi yang merata di masyarakat, maka di kelompok masyarakat miskin kesempatan belajar anak menjadi terganggu.

(3) Taraf Pendidikan Orang Tua

Tingkat pendidikan orang tua akan mempengaruhi pendidikan anak nantinya. Hal ini sependapat dengan Conger dan Fahndal Suyanto (2010:121) menyebutkan bahwa:

Tingkat pendidikan orang tua si anak itu sendiri juga tidak dapat dilupakan. Orang tua yang tidak sekolah, biasanya akan mengalami kesulitan membantu anaknya belajar, tidak mampu memecahkan persoalan sekolah yang dihadapi anak, dan cenderung memberikan hukuman pada anaknya untuk berprestasi di luar kemampuan yang ada.

Senada dengan pendapat Hadari dalam Suyanto, (2010:122) yang menyatakan bahwa meskipun di sekolah telah disediakan berbagai kegiatan dan fasilitas pendidikan, tidaklah akan mencapai hasil memuaskan tanpa ditunjang oleh peran aktif keluarga khususnya orang tua si anak itu sendiri. Studi yang dilakukan Irwanto dalam Suyanto (2010:122) menemukan bahwa pendidikan ibu mempunyai peranan penting dalam mempertahankan anak di sekolah. Anak dari ibu yang berpendidikan lebih rendah cenderung putus sekolah dibandingkan anak dari ibu yang berpendidikan lebih tinggi.

(4) Kurangnya bimbingan dan dorongan orang tua

Beberapa anak yang putus sekolah disebabkan oleh kesibukan orang tua mencari nafkah atau aktivitas yang dapat menyebabkan anak putus sekolah karena kurangnya perhatian orang tua terhadap anak.

Orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaannya di luar berupaya menyediakan yang cukup agar anaknya dapat sekolah. Tetapi kurang memperhatikan perkembangan anaknya di sekolah. Kondisi tersebut membuat anak berperilaku menyimpang dan terpengaruh dengan lingkungan pergaulan yang bebas sehingga anak sering bolos dan bahkan berhenti sekolah.

(5) Kesibukan membantu orang tua

Kesibukan orang tua membantu dapat menyebabkan anak menjadi putus sekolah. Terkadang seorang anak tidak dapat lagi belajar karena setiap waktunya digunakan untuk membantu orang tuanya mencari nafkah. Seperti dikatakan dengan pendapat Harbinson & Chambers dalam Suyanto, (2010:122):

Salah satu upaya yang dilakukan keluarga miskin untuk menambah penghasilan keluarga, selain mengikutsertakan istri ke dalam kegiatan public, adalah dengan memanfaatkan tenaga kerja anak biarpun acap kali mereka belum cukup umur untuk itu.

Hal ini terpaksa dilakukan untuk membantu ekonomi orang tua yang cukup tinggi sementara penghasilan orang tua hanya pas-pasan. Kondisi tersebut membuat anak jarang ke sekolah karena sebagian besar waktunya digunakan untuk membantu orang tuanya, akibatnya dia tertinggal dibandingkan teman-temannya.

b) Faktor lingkungan sekolah

Keadaan sekolah tempat belajar turut mempengaruhi minat seseorang terhadap pendidikan, kualitas guru, metode mengajarnya, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan anak, keadaan perlengkapan

di sekolah keadaan ruangan, jumlah siswa per kelas, pelaksanaan tata tertib sekolah dan sebagainya, semuanya turut mempengaruhi keberhasilan belajar anak. Dalam hal ini minat anak dalam pendidikan. Hal ini senada dengan pendapat Havighurst Yusuf, (2009:55) bahwa Sekolah mempunyai peranan atau tanggung jawab penting dalam membantu para siswa mencapai tugas perkembangannya. Sehubungan dengan hal ini, sekolah seyogyanya berupa menciptakan iklim yang kondusif, atau kondisi yang dapat memfasilitasi siswa untuk mencapai tugas perkembangannya.

Menurut Hamalik (2002:117) bahwa faktor sekolah yang mempengaruhi belajar mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, keadaan gedung, metode belajar dan tugas guru.

Adapun faktor yang bersumber dari sekolah yang dapat menyebabkan anak putus dari sekolahnya dapat diuraikan sebagai berikut:

- (1) Metode mengajar adalah suatu cara atau jalan yang harus diterapkan di dalam mengajar. Metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang tidak baik pula. Hal ini dikarenakan guru kurang persiapan dan kurang menguasai bahan pelajaran, sehingga guru menerangkan tidak jelas terhadap pelajaran siswa itu sendiri, oleh karena itu anak kurang senang terhadap gurunya dan mengakibatkan anak/siswa malas belajar. Kondisi tersebut berdampak pada pola pikir dan perilaku anak.

- (2) Kurikulum yang diterapkan tidak sesuai dengan waktu yang ditentukan, menyebabkan siswa merasa waktu belajarnya terlalu padat dan melebihi kemampuan siswa sehingga siswa merasa bosan dan malas belajar
- (3) Fasilitas pendidikan seperti sarana olah raga dan berbagai fasilitas pendidikan lainnya akan dapat menyebabkan anak menjadi malas belajar di sekolah. Kurangnya fasilitas pendidikan dapat menyebabkan penyaluran bakat dan keinginan-keinginan siswa terlambat. Bakat dan keinginan yang tidak tersalurkan pada masa sekolah menyebabkan anak mencari kegiatan lain yang sifatnya negatif sekaligus menyalurkan bakatnya. Kondisi tersebut menyebabkan anak malas sekolah dan akhirnya putus sekolah.
- (4) Disiplin sekolah erat hubungannya dengan kerajinan siswa dalam sekolah dan juga dalam belajar. Siswa yang patuh pada peraturan sekolah dan rajin belajar mendapatkan nilai yang baik, sebaliknya siswa yang sering melanggar peraturan sekolah dan malas belajar akan mendapatkan hukuman atau tinggal kelas serta dikeluarkan dari sekolah.



c) Lingkungan Masyarakat

Masyarakat merupakan faktor eksternal yang dapat juga berpengaruh terhadap minat anak terhadap pendidikan. Pengaruh itu terjadi karena perbedaannya anak dalam masyarakat. Dimana bila disekitar tempat tinggal, keadaan masyarakatnya terdiri dari orang-orang yang berpendidikan, terutama anak-anaknya rata-rata berpendidikan tinggi dan

moralnya baik, hal ini akan mendorong anak untuk lebih giat lagi belajar dan rajin pergi sekolah. Tetapi sebaliknya, apabila tinggal di lingkungan yang banyak anak-anak nakal, tidak berpendidikan dan pengangguran. Hal ini akan mengurangi semangat untuk belajar atau dapat dikatakan tidak menunjang sehingga minat terhadap pendidikan berkurang.

Adapun faktor yang bersumber dari lingkungan masyarakat yang dapat menyebabkan anak putus sekolah yaitu:

- (1) Mass media, seperti televisi dan playstation dapat menjadi penyebab anak putus sekolah. Kebiasaan anak didik melakukan aktivitas menonton di saat jam-jam sekolah akan menyebabkan anak malas ke sekolah. Bahkan jika anak sering bermain playstation sebagai suatu permainan yang saat ini sangat digemari oleh anak-anak, akan dapat menghabiskan waktunya saat jam sekolah di tempat permainan. Kondisi tersebut menyebabkan anak malas sekolah, banyak absen sehingga membuat anak dikeluarkan dari sekolah.
- (2) Teman bergaul sangat menentukan perkembangan anak. Jika teman bergaul anak adalah orang-orang yang baik, artinya dapat saling membantu dan mengarahkan dalam kebaikan, demikianpula sebaliknya jika teman bergaulnya adalah anak yang bertingkah laku negatif, dapat menjerumuskan anak pada pola pergaulan yang negatif dengan melakukan aktifitas yang tidak bermanfaat saat jam sekolah seperti pergi berjudi, mabuk-mabukan dan semacamnya.
- (3) Lingkungan tempat tinggal dimana anak berdominsili, berperan besar terhadap perkembangan pendidikan anak yang tinggal dan bergaul

dalam lingkungan masyarakat tersebut. Bagi anak yang tinggal dan bergaul dalam lingkungan masyarakat tersebut. Bagi anak yang tinggal dan bergaul dalam lingkungan sosial yang kurang melaksanakan ajaran agama dapat membuat anak berperilaku kurang baik sehingga mempengaruhi aspirasi pendidikannya. Demikian pula anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang kurang memahami pentingnya pendidikan juga dapat mengakibatkan anak memilih untuk tidak sekolah karena rendahnya aspirasi atau dorongan orang tua terhadap anak dalam hal pendidikan formal.

4. Upaya-upaya dalam pendidikan guna mengatasi putus sekolah

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 ayat 18 bahwa Wajib belajar adalah program pendidikan minimal yang harus diikuti oleh warga Negara Indonesia atas tanggung jawab pemerintah daerah. Berdasarkan pasal tersebut, maka sebenarnya tidak ada alasan bagi masyarakat sebagai warga Negara untuk tidak mengenyam pendidikan, minimal pada jenjang pendidikan dasar. Namun meskipun sebagian pelayanan pendidikan dasar menjadi tanggung jawab pemerintah, kenyataannya masih banyak anak usia wajib belajar utamanya pada jenjang pendidikan dasar belum menikmati atau tidak melanjutkan pendidikan.

Adapun upaya pembinaan yang dilakukan adalah dengan mengajarkan nilai-nilai keagamaan dan social kemasyarakatan kepada anak, serta memberikan pekerjaan yang sesuai dengan kemampuannya supaya anak disibukkan serta dapat menghindarinya dari pikiran yang menyimpang.

Untuk mengatasi masalah kemiskinan yang menyebabkan bertambahnya jumlah anak putus sekolah karena berkurangnya kemampuan ekonomi orang tua, pemerintah telah memberikan bantuan pendidikan atau beasiswa pada siswa dari keluarga kurang mampu. Namun jumlah siswa dari keluarga kurang mampu masih sangat banyak untuk ditangani oleh pemerintah, sehingga bantuan masyarakat sangat diperlukan sebagai mitra mengatasi masalah kemiskinan.

Hal ini juga relevan dengan pendapat Gunawan (2000:74) bahwa "sekurang-kurangnya ada tiga langkah yang dapat dilakukan untuk mengatasi anak putus sekolah, yaitu: tindakan preventif, tindakan pembinaan, dan tindak lanjut.

Berdasarkan pendapat di atas, maka pada hakikatnya terdapat berbagai kebijakan yang dapat ditempuh pemerintah dalam dunia pendidikan guna mengatasi putus sekolah.

a. Identifikasi penghambat dan pendukung

Faktor penghambat dalam penanggulangan putus sekolah, dapat berupa:

1) Faktor anak

Sekolah merupakan suatu masyarakat dimana anak harus aktif menyesuaikan diri. Namun tidak semua anak secara cepat dapat menyesuaikan diri, karena adanya kalangan lambat dan mungkin sulit menyesuaikan diri seperti anak manja. Rasa emosional akan dipengaruhi oleh lingkungan, suasana kelas, sikap guru dan sikap teman-teman sekelas, siapa yang tidak sesuai akan terkucil. Hal ini

akan menyinggung rasa harga diri anak, sehingga menimbulkan kompetensi dan ingin berkuasa atau sebaliknya menjadi rendah diri.

2) Faktor orang tua

Keluarga adalah lingkungan utama dan pertama dijumpai anak. Anak memerlukan bantuan dari orang tua, baik dari segi moral maupun materil. Anak perlu bimbingan dan kasih sayang. Bagi anak yang lama ditinggalkan oleh kedua orang tuanya akan berdampak negatif terhadap perkembangan jiwa anak.

3) Faktor Sekolah

Pihak yang bertanggung jawab dalam proses belajar mengajar di sekolah adalah guru. Guru dalam melaksanakan tugas diwajibkan untuk menyelesaikan kurikulum sesuai target yang ditetapkan. Guru berusaha semaksimal mungkin untuk mencapai prestasi sesuai target walaupun bagi anak daya serapnya baru sebagian kecil. Selain itu, guru juga berusaha untuk mencukupi segi ekonomi keluarganya. Banyak guru yang mengajar, karena kesibukan sehingga perhatian dan kepedulian terhadap siswa menjadi kurang merata. Bagi guru yang cerdas sekalipun malas, akan membuat anak ketinggalan dalam pelajaran dan akhirnya membuat anak malas belajar dan ke sekolah akhirnya putus sekolah.

b. Langkah-langkah pemberian motivasi

Sebelum pemberian motivasi, guru perlu mengetahui data-data tentang jumlah siswa yang putus sekolah serta permasalahan yang dihadapi anak sehingga putus sekolah. Hal ini menjadi penting untuk memudahkan pemberian motivasi kepada siswa yang memerlukan.

Setelah data-data putus sekolah diketahui secara pasti, langkah selanjutnya adalah mencari lembaga pendidikan yang tepat untuk memberi layanan pendidikan.

Pemberian motivasi dapat diberikan kepada anak yang putus sekolah maupun kepada orang tuanya. Terhadap anak putus sekolah, dapat dilakukan dengan pemberian semangat untuk dapat bersekolah kembali, pemerintah dapat mengambil upaya pemberian bantuan atau orang tua asuh bagi anak yang keluarganya berasal dari kalangan ekonomi lemah. Demikian pula terhadap orang tua, sangat perlu dilakukan dialog secara akrab dan bersahabat dengan keluarga agar orang tua memiliki aspirasi yang tinggi terhadap pendidikan bagi anak-anaknya.

c. Tindak Lanjut

Masalah kelangsungan pendidikan anak putus sekolah dalam rangka wajib belajar pendidikan dasar perlu ditangani oleh beberapa instansi. Terkait dengan pembentukan tim khusus teknis yang melakukan kegiatan pemantauan. Bila ditemukan adanya ketidaksesuaian masalah-masalah dalam pelaksanaan, berarti diperlukan pembahasan bersama serta diadakan langkah-langkah perbaikan dan pemecahan terhadap masalah yang dihadapi tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, jelas bahwa dalam cara mengatasi anak putus sekolah, perlu diadakan tindakan preventif sekaligus refresif. Langkah atau tindakan tersebut berupa langkah identifikasi faktor penghambat sehingga anak putus sekolah atau masalah-masalah yang terjadi sehingga anak putus sekolah, baik bersumber dari anak yang

bersangkutan, faktor keluarga, faktor sekolah, ataupun faktor lingkungan pergaulan anak. Selanjutnya dilakukan langkah pemberian motivasi kepada anak agar dapat bersekolah dengan baik ataupun dapat bersekolah kembali jika putus sekolah, dan dapat juga diberikan kepada orang tua anak agar dapat memiliki motivasi untuk menyekolahkan anaknya sampai tamat, bahkan melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi.

Dengan kata lain, penanganan tentang anak putus sekolah dapat dilakukan secara preventif dan represif, artinya, tindakan preventive dimaksudkan agar bagaimana anak yang putus sekolah dapat bersekolah kembali.

B. Kerangka Pikir

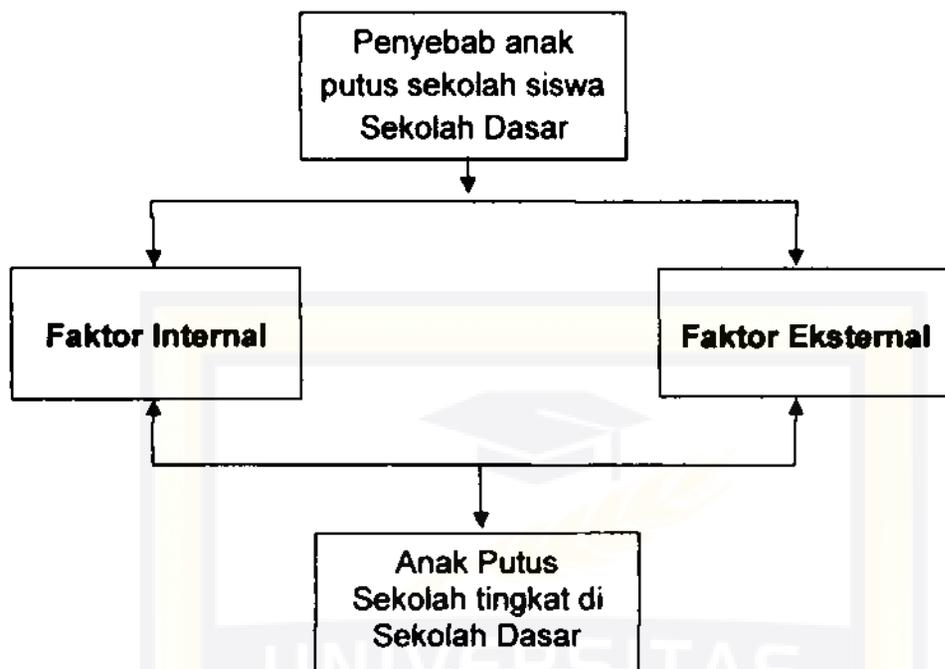
Pendidikan merupakan sebuah proses yang berlangsung secara terus menerus selama manusia hidup, dimana dalam proses tersebut seseorang memperoleh berbagai macam ilmu pengetahuan. Proses berlangsung pada tiga jalur sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional yaitu pendidikan formal, nonformal, dan informal. Pendidikan formal merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi manusia, namun tidak semua orang mampu menyelesaikan pendidikan dengan baik disebabkan karena mereka dikeluarkan dari sekolah atau putus sekolah.

Putus sekolah merupakan fenomena dalam dunia pendidikan, dimana anak tidak dapat menyelesaikan pendidikannya, baik pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah maupun perguruan tinggi.

Diantara berbagai fenomena dalam pendidikan formal tersebut, putus sekolah merupakan akhir dari segala dampak permasalahan dalam pendidikan formal, karena kesulitan belajar, prestasi belajar yang rendah, rendahnya minat belajar, dan faktor ekonomi keluarga sehingga orang tua sangat terbatas kemampuannya dalam membiayai sekolah anaknya maupun dalam menyediakan fasilitas belajar di rumah.

Pada jenjang pendidikan dasar yang meliputi SD dan SMP, tidak semua anak dapat menamatkan pendidikannya, baik dengan tidak tamat di SD, tidak lanjut ke SMP, atau lanjut ke SMA tetapi tidak tamat. Kesemuanya itu pada hakekatnya dapat disebabkan oleh 2 faktor yakni faktor dari diri anak itu sendiri dan faktor dari luar anak.

Salah satu cara yang dapat ditempuh ialah melalui pendekatan-pendekatan kepada anak serta orang tuanya, agar ia mau menyadari arti pentingnya pendidikan minimal pada tingkat sekolah dasar 6 tahun. Untuk lebih jelasnya uraian kerangka pikir tentang penyebab anak putus sekolah dan usaha mengatasinya dapat dilihat pada gambar skema berikut ini:



Gambar 2.1: Skema Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Tempat Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu suatu metode dengan mengumpulkan data, disusun, dan dianalisis sehingga memberikan kebenarannya, tempat penelitian ini adalah di Kelurahan Lalabata Rilau Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng. Tahapan pelaksanaan kegiatan dilakukan selama 1 bulan, yaitu mulai tanggal 17 Juli sampai tanggal 18 Agustus 2016.

B. Definisi Operasional Variabel

Dalam penelitian ini hanya terdiri dari satu peubah atau peubah tunggal yaitu Menurut Maddatuan Rusdiana (2009:6) putus sekolah adalah seseorang anak didik tidak dapat menyelesaikan studinya pada suatu jenjang pendidikan tertentu disebabkan oleh suatu hal penyebab anak putus sekolah dari sekolah dasar diantaranya:

1. Faktor Internal Penyebab anak putus sekolah terdiri atas:

- a. Faktor minat belajar yang rendah
- b. Faktor tidak mampu mengikuti pelajaran di sekolah
- c. Faktor kesehatan
- d. Faktor keadaan fisik atau cacat tubuh
- e. Faktor motivasi belajar yang rendah

2. Faktor Eksternal Penyebab Putus Sekolah terdiri atas:

- a. Faktor lingkungan keluarga

- b. Faktor lingkungan sekolah
- c. Faktor lingkungan masyarakat

Adapun defenisi operasionalnya dalam penelitian ini adalah yang dimaksud anak yang putus sekolah adalah anak yang tidak tamat di sekolah dasar (SD) dan tidak sempat melanjutkan pendidikan sekolah menengah pertama (SMP). Faktor penyebab anak putus sekolah merupakan faktor yang melandasi sehingga anak mengalami putus sekolah, baik karena dari diri anak maupun dari luar diri anak.

C. Jenis dan Sumber data

a. Jenis Data

Data adalah bahan keterangan tentang sesuatu objek penelitian yang diperoleh di lokasi penelitian. Jenis data dalam penelitian ini ada dua macam yaitu:

1. Data Kualitatif

Data Kualitatif yaitu jenis data yang tidak dapat dihitung atau di ukur, yaitu dapat berupa informasi/penjelasan yang tidak termasuk bilangan, bisa berbentuk kalimat. Dalam penelitian ini yang termasuk data kualitatif adalah gambaran dan paparan hasil wawancara dari yang bersangkutan di lapangan.

2. Data Kuantitatif

yaitu data yang dapat diukur atau dihitung dengan bilangan dan berupa informasi /penjelasan yang dinyatakan dengan bilangan atau angka. yang termasuk data kuantitatif dalam penelitian ini ialah faktor penyebab anak putus sekolah di kelurahan lalabata rilau kabupaten



soppeng dari angket dan dokumentasi yang diperoleh kemudian sudah ditransformasikan bentuk angka-angka.

b. Sumber Data

1. Sumber data primer

Diperoleh langsung dari subjek penelitian. Data yang diperoleh dari sumber data primer adalah tentang anak putus sekolah di kelurahan lalabata rilau kabupaten soppeng, yang mana sumber data primer tersebut diperoleh dari wawancara dan angket.

2. Sumber data skunder

Sumber data sekunder adalah sumber data diluar kata kata dan tindakan yakni sumber tertulis. Sumber tertulis ini bisa didapatkan dari buku, dari arsip dan dokumentasi. Sumber data skunder merupakan data pelengkap yang diperlukan oleh primer.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini yaitu, angket, wawancara dan dokumentasi.

1. Angket

Angket merupakan instrument yang digunakan untuk memperoleh data tentang faktor-faktor penyebab anak putus sekolah di Kabupaten Soppeng. Untuk memperoleh data yang akurat dalam penelitian ini, peneliti mendatangi rumah responden untuk memberikan angket dan menjelaskan tujuan penelitian.

2. Wawancara

Wawancara merupakan instrument utama penelitian yang berisi pertanyaan-pertanyaan berkaitan dengan faktor penyebab anak putus sekolah di Kabupaten Soppeng, berkaitan dengan pemahaman, penilaian, dan tanggapan/respon masyarakat tentang faktor penyebab anak putus sekolah. Pedoman wawancara angket diberikan kepada informan penelitian sebanyak 10 orang.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi dimaksudkan untuk memperoleh data tentang jumlah anak yang putus sekolah di Kabupaten Soppeng.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu suatu metode dengan mengumpulkan data, disusun, dan dianalisis sehingga memberikan yang sebenarnya tentang faktor penyebab anak putus sekolah di Kelurahan Lalabata Rilau Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng dengan rumus berikut: $P = \frac{F}{N} \times 100\%$

Keterangan:

P = persentase

F = Nilai yang sudah di peroleh

N = Jumlah respondem

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian dari hasil wawancara dan angket akan dianalisis dan disajikan guna mengungkap faktor-faktor penyebab anak putus sekolah di Kabupaten Soppeng.

1. Gambaran umum hasil wawancara

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada orang tua anak yg putus sekolah sebagian besar mengatakan penyebab utama anak-anak mereka putus sekolah yaitu karena faktor ekonomi. Selain faktor ekonomi, terdapat faktor lain yang menyebabkan anak putus sekolah diantaranya 1) faktor dari diri anak sendiri, terdapat (40%) orang. 2) faktor lingkungan terdapat (60%) orang.

2. Gambaran umum Kabupaten Soppeng

Kabupaten Soppeng adalah salah satu Kabupaten di provinsi Sulawesi Selatan, Ibu kota kabupaten ini terletak di watansoppeng kabupaten ini memiliki luas wilayah 1.359,44 km² dan berpenduduk sebanyak kurang lebih 223,826 jiwa. Wilayah Kabupaten Soppeng terdiri dari 8 kecamatan, Citta, Donri-donri, Gandra, Lalabata, Liliriaja, Lilirilau, Marioriawa dan Marioriwawo, Kabupaten ini sebagian besar mata pencaharian penduduk wilayah ini adalah bertani, baik petani kebun maupun petani persawahan. Hasil pertanian yang paling banyak

dihasilkan yaitu beras dan coklat. Selain itu, tidak sedikit pula penduduk dari kabupaten ini adalah pedagang dan PNS dan lain-lain.

3. Gambaran Sarana Pendidikan di Kabupaten Soppeng

Mengenai sarana pendidikan di Kabupaten Soppeng, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1. Keadaan Sarana Pendidikan di Kabupaten Soppeng

Nomor	Sarana Pendidikan	Banyaknya
1	Sekolah Dasar	258 Unit
2	SMP	38 unit
3	SMA	12 unit
4	SMK	8 unit
5	MI	21 unit
6	MTs	25 unit
7	Madrasah Aliyah	6 unit
Jumlah		368 unit

Sumber: kabupaten Soppeng Dalam Angka, 2010.

B. Deskripsi Karakteristik Responden Penelitian

Jumlah anak putus sekolah di sekolah dasar Kabupaten Soppeng dalam pada tahun 2014 mencapai 180 orang. Berbagai faktor penyebab sehingga anak mengalami putus sekolah pada jenjang SD dan untuk mengungkap hal tersebut, maka berikut ini akan disajikan data mengenai penyebab anak putus sekolah di Sekolah Dasar di kabupaten Soppeng

1. Faktor Internal

Faktor penyebab anak putus di sekolah dasar di Kabupaten Soppeng, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Faktor Minat Belajar.

No	Aspek	Kategori Jawaban				Jumlah	
		Ya		Tidak			
		F	%	F	%	F	%
1.	Materi pelajaran diperkenalkan sebelum diajarkan	8	80	2	20	10	100
2.	Materi pelajaran yang tidak sesuai dengan minat	8	80	2	20	10	100
3.	Guru memberi kesempatan bertanya	9	90	1	10	10	100
4.	Materi pelajaran cepat dipahami	2	20	8	80	10	100

Sumber: Hasil Analisis Angket No. 1-4

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa dari 10 orang anak yang putus sekolah di sekolah dasar 2 orang anak (20%) mengatakan materi pelajaran tidak di perkenalkan sebelum di ajarkan, dan 8 orang anak (80%) mengatakan pelajaran yang di berikan tidak sesuai dengan minat, 1 orang anak (10%) mengatakan guru tidak memberi kesempatan bertanya apabila ia telah selesai menjelaskan materi pelajaran, dan 8 orang anak (80%), mengatakan materi pelajaran lambat diahmi.

Tabel 4.2 Faktor tidak mampu mengikuti pelajaran di sekolah.

No	Aspek	Kategori Jawaban				Jumlah	
		Ya		Tidak			
		F	%	F	%	F	%
5.	Kesulitan mengikuti materi pelajaran di sekolah	5	50	5	50	10	100
6.	Kesulitan untuk mengingat materi pelajaran yang telah diberikan oleh guru	4	40	6	60	10	100
7.	Lambat memahami materi pelajaran	5	50	5	50	10	100

Sumber: Hasil Analisis Angket No. 5-7,

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa dari 10 anak yang putus sekolah di sekolah dasar 5 orang anak (50%) yang mengatakan lambat memahami materi pelajaran, 4 orang anak (40%) sulit mengikuti materi pelajaran di sekolah, 5 orang anak (50%) mengatakan sulit mengingat materi pelajaran yang diberikan oleh guru.

Tabel 4.3 Faktor Kesehatan

No	Aspek	Kategori Jawaban				Jumlah			
		Ya		Tidak		F		%	
		F	%	F	%				
8.	Sering pusing pada saat pembelajaran dimulai	7	70	3	30	10	100		
9.	Meminta izin apabila sakit	9	90	10	10	10	100		
10.	Tidak masuk sekolah apabila sakit	9	90	10	10	10	100		

Sumber: Hasil Analisis Angket No. 8-10

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa dari 10 anak yang putus sekolah di sekolah dasar, 9 orang anak (70%) mengatakan, sering pusing pada saat pelajaran dimulai, dan 9 orang anak (90%), mengatakan meminta izin pulang apabila sakit. dan 9 orang anak (90%) mengatakan tidak masuk sekolah apabila sakit.

Tabel 4.4 Faktor keadaan fisik / cacat tubuh

No	Aspek	Kategori Jawaban				Jumlah			
		Ya		Tidak		F		%	
		F	%	F	%				
11.	Penglihatan kurang sempurna.	5	50	5	50	10	100		
12.	Malu karena cacat.	5	50	5	50	10	100		
13.	Pendengaran kurang sempurna.	3	30	7	70	10	100		

Sumber: Hasil Analisis Angket No. 11-13

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa dari 10 anak yang putus sekolah di sekolah dasar 5 orang anak (50%) mengatakan pendengaran kurang sempurna, 5 orang anak (50%) mengatakan malu karena memiliki cacat tubuh, dan 3 orang anak (30%) mengatakan penglihatan kurang sempurna.

Tabel 4.5 Faktor Motivasi Belajar

No	Aspek	Kategori Jawaban				Jumlah	
		Ya		Tidak			
		F	%	F	%	F	%
14	Sering terlambat mengikuti pelajaran di sekolah.	3	30	7	70	10	100
15	Cepat bosan pada waktu proses pembelajaran.	7	70	3	30	10	100

Sumber: Hasil Analisis Angket No.14-15

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa dari 10 anak yang putus sekolah 3 orang anak (30%) mengatakan sering terlambat mengikuti pelajaran di sekolah dan 7 orang anak mengatakan (70%) mengatakan cepat bosan pada waktu proses pembelajaran.

2. Faktor Eksternal

Penyebab anak putus sekolah di sekolah dasar di Kabupaten Soppeng, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6 Faktor Lingkungan Keluarga

No	Aspek	Kategori jawaban				Jumlah	
		Ya		Tidak			
		F	%	F	%	F	%
16	Kedua orang tua anda memiliki pekerjaan tetap	4	40	6	60	10	100
17	Kedua orang tua anda	3	30	7	70	10	100

18	sering bertengkar							
	Sering membantu mengerjakan tugas dari sekolah	5	50	5	50	10	100	
19	apakah kedua orang tua anda tidak mampu membiayai sekolah anda	6	60	4	40	10	100	

Sumber: Hasil Analisis Angket No. 16-19

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa dari 10 anak yang putus sekolah di sekolah dasar 6 (60%) menjawab orang tua tidak memiliki pekerjaan, 3 orang anak (30%) menjawab bahwa orang tua sering bertengkar, 5 orang anak (50%) menjawab orang tua tidak membantu mengerjakan tugas dari sekolah dan 4 orang anak (40%) mengatakan orang tua anak tidak mampu membiayai biaya sekolah anaknya.

Tabel 4.7 Faktor Lingkungan Sekolah

No	Aspek	Kategori Jawaban				Jumlah	
		Ya		Tidak		F	%
		F	%	F	%		
20.	Mempunyai banyak teman di sekolah.	8	80	2	20	10	100
21.	Sering dimarahi oleh guru di sekolah.	3	30	7	70	10	100
22.	Mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah.	8	80	2	20	10	100

Sumber: Hasil Analisis Angket No.20-22

Tabel 4.7 menunjukkan bahwa dari 10 anak yang putus sekolah di sekolah dasar 2 orang anak (20%) mengatakan tidak mempunyai banyak teman di sekolah, 3 orang anak (30%) mengatakan sering dimarahi oleh

guru di sekolah, dan 2 orang anak (20%) mengatakan tidak mampu menyesuaikan diri dengan sekolah.

Tabel 4.8 Faktor Lingkungan Masyarakat

No	Aspek	Kategori Jawaban				Jumlah	
		Ya		Tidak		F	%
		F	%	F	%		
23.	Dilingkungan tempat tinggal banyak anak yang putus sekolah.	4	40	6	60	10	100
24.	Terpengaruh teman yang putus sekolah.	4	40	6	60	10	100
25.	Sering bergaul dengan teman-teman yang putus sekolah.	8	80	2	20	10	100

Sumber: Hasil Analisis Angket No. 23-25

Tabel 4.8 menunjukkan bahwa dari 10 anak yang putus sekolah di sekolah dasar 4 orang anak (40%) menjawab di lingkungan tempat tinggal banyak anak putus sekolah, 4 orang anak (40%) menjawab terpengaruh teman yang putus sekolah, dan 8 orang anak (80%) menjawab sering bergaul dengan teman-teman yang putus sekolah.

Jadi faktor penyebab anak yang putus sekolah di kabupaten Soppeng yang berasal dari luar diri anak dengan melihat tabel 4.6, tabel 4.7 tabel 4.8 adalah orang tua yang tidak memiliki pekerjaan tetap, kurang bimbingan dan dorongan dari orang tua, hubungan dengan guru yang tidak harmonis, dan sering terpengaruh ajakan teman yang putus sekolah.

Faktor-faktor diatas merupakan faktor dominan yang menyebabkan anak putus sekolah di sekolah dasar di kabupaten soppeng yang bersumber dari luar diri anak memberikan gambaran kompleksitas faktor-

faktor yang menyebabkan anak putus sekolah yang bersumber dari luar diri anak. Faktor dominan sehingga anak putus sekolah di sekolah dasar yang bersumber dari luar diri anak pada hakekatnya bersumber dari faktor lingkungan keluarga berupa rendahnya kemampuan orang tua dalam membiayai kebutuhan sekolah anak dan orang tua kurang memberikan dorongan dan memotivasi belajar kepada anak, disusul oleh faktor dari diri anak seperti kurang perhatian dalam pelajaran, sering ketinggalan materi pelajaran, bakat tidak sesuai dengan kemampuan, serta pengaruh dari lingkungan tempat tinggal.

C. Pembahasan

Terjadinya anak putus sekolah pada anak usia sekolah dasar tentu menjadi tantangan bagi pemerintah dalam menuntaskan wajib belajar pendidikan dasar 12 tahun. Oleh karena itu, tanggung jawab untuk menuntaskan program wajib belajar pendidikan dasar 12 tahun seharusnya tidak hanya menjadi tanggung jawab masyarakat khususnya orang tua yang mempunyai anak sekolah, agar dapat menyekolahkan anaknya sampai jenjang pendidikan dasar yaitu sampai tamat SMP, tetapi dalam kenyataannya cukup banyak anak yang tidak menamatkan pendidikannya, bahkan banyak anak yang putus sekolah di sekolah dasar.

Pada tahun 2014, jumlah anak putus sekolah di Kabupaten Soppeng ada sebanyak 180 orang anak, faktor utama yang menyebabkan anak putus sekolah di Kabupaten Soppeng yaitu faktor ekonomi, faktor ekonomi

adalah faktor yang terdapat di luar diri anak seperti keadaan ekonomi yang kurang mampu, menunjukkan data yang diperoleh faktor ekonomi yang menyebab utama anak putus sekolah adapun faktor lain yang menyebabkan penyebab anak putus sekolah di sekolah dasar di kabupaten Soppeng, baik dipengaruhi oleh faktor eksternal, pengaruh lingkungan keluarga, lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat atau merupakan faktor yang bersumber dari luar diri anak atau faktor internal.

Adapun faktor-faktor penyebab anak putus sekolah di Sekolah Dasar di Kelurahan Lalabata Rilau Kecamatan Kabupaten Soppeng, pada hakekatnya diklasifikasikan atas dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor Internal

Berbagai faktor yang menyebabkan anak putus sekolah di sekolah dasar di kabupaten Soppeng yang bersumber dari dalam diri anak yang dijabarkan mulai dari penyebab yang dominan berdasarkan frekuensi yang ada telah klasifikasi sebagai berikut:

- a. Kurang perhatian dalam pelajaran, biasa disebabkan karena kemampuan anak yang kurang memahami materi sehingga tidak berkonsentrasi terhadap pelajaran sehingga hal tersebut membuat anak menjadi malas belajar dan akhirnya memutuskan untuk berhenti sekolah.
- b. Hilang semangat belajar biasa dikarenakan anak mempunyai masalah, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga,

sehingga dia sulit berkonsentrasi terhadap pelajaran dan akhirnya memutuskan untuk berhenti sekolah.

- c. Pelajaran tidak sesuai minat dapat membuat anak malas belajar dan akhirnya memutuskan untuk berhenti sekolah dan melakukan aktivitas yang dapat menghasilkan nilai tambah untuk dirinya sendiri dan orang tuanya seperti membantu orang tuanya buruh tani dll.
- d. Cepat bosan dalam belajar dapat membuat anak malas belajar dan akhirnya memutuskan berhenti sekolah. Hal ini dapat terjadi karena anak-anak memiliki minat belajar yang rendah sehingga membuatnya malas belajar, dan bahkan jika dalam proses belajar mengajar di kelas, anak tersebut cenderung kurang konsentrasi dalam belajar.
- e. Materi pelajaran tidak sesuai bakat anak biasa dikarenakan tingkat pengetahuan anak yang terlalu rendah atau di bawa rata-rata. Biasa juga dikarenakan oleh orang tua yang memasukkan anak ke sekolah tertentu yang tidak sesuai dengan bakat dan minatnya sehingga membuat anak merasa tidak betah di sekolah tersebut dan memutuskan untuk berhenti sekolah.
- f. Selalu pusing dalam belajar biasa dikarenakan daya ingat anak yang kurang, atau kesehatannya terganggu atau bahkan bisa disebabkan oleh anak itu sendiri yang sudah tidak memiliki semangat untuk belajar serta dorongan dari orang tua untuk belajar sudah tidak ada, dan menuntut anak untuk membantu orang tuanya untuk mencari nafkah. Sulit konsentrasi dalam belajar bisa dikarenakan karena



anak memiliki masalah, baik didalam keluarga, temannya dan bahkan di sekolahnya, sehingga dalam belajar ia tidak fokus pada apa yang diajarkan oleh guru dan akhirnya memutuskan untuk berhenti sekolah

2. Faktor Eksternal

Faktor yang menyebabkan anak putus sekolah di Sekolah Dasar di kabupaten Soppeng yang berasal dari luar diri anak, dapat diklasifikasikan atas 3 bagian yaitu: faktor lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

a. Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga merupakan salah satu faktor penyebab anak putus sekolah di sekolah dasar yang paling dominan, yang diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) Orang tua tidak mampu membiayai sekolah anaknya yang biasa disebabkan karena kondisi orang tua yang kurang mampu, tidak mempunyai penghasilan yang tetap, tidak mempunyai pekerjaan, membuat anaknya tidak bisa melanjutkan pendidikan dan bahkan anak itu sendirilah yang membantu orang tua mencari nafkah dan akhirnya anak menjadi putus sekolah.
- 2) Kurang bimbingan dan dorongan dari orang tua membuat anak tidak tergerak hatinya untuk sekolah karena ia beranggapan untuk apa kita sekolahkan, orang tua tidak senang dan merasa terbebani dengan berbagai kebutuhan yang sangat banyak serta anggapan orang tua yang mengatakan, untuk apa kita sekolah, banyak sarjana yang menganggur atau tidak mempunyai pekerjaan, atau anggapan.

“Biar sekolah pada akhirnya tempatnya nanti di dapur juga” yang diperuntukkan untuk anak perempuan.

- 3) Fasilitas di rumah tidak lengkap yang disebabkan oleh keterbatasan ekonomi orang tua yang tidak mampu menyediakan sarana belajar yang dibutuhkan oleh anak, serta orang tua yang kurang menyadari arti penting dari pendidikan itu sendiri, selain itu juga bisa disebabkan karena orang tua yang tingkat pendidikannya sangat minim atau bahkan tidak pernah mengecap bangku sekolah.

b. Lingkungan sekolah

Selain lingkungan keluarga, di lingkungan sekolah juga memegang peranan penting bagi kelanjutan pendidikan anak, karena di sekolahlah segala kegiatan belajar mengajar berlangsung, faktor penyebab anak putus sekolah Dasar dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) Hubungan dengan guru yang tidak harmonis biasa disebabkan oleh guru yang tidak kemauan dari anak, begitupun sebaliknya anak yang tidak mau mengerti kemauan dari guru, misalnya saja guru yang terlalu monoton yang tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk bertanya mengenai pelajaran yang diajarkan, begitu juga dengan anak didik yang biasanya tidak mau memperhatikan materi pelajaran yang diajarkan oleh guru.

c. Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat juga menjadi salah satu penyebab anak putus sekolah di Sekolah Dasar, yang diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) Persepsi masyarakat tentang pendidikan dianggap tidak penting, menjadi salah satu faktor penyebab anak putus sekolah, karena di

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab anak putus sekolah di Sekolah Dasar di Kelurahan Lalabata Rilau Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng, yaitu:

1. Bahwa faktor-faktor utama penyebab anak putus sekolah di kabupaten soppeng adalah faktor lingkungan, baik itu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah lingkungan masyarakat. Dari beberapa faktor, faktor ekonomi dan tingkat pendidikan orang tua sangat berpengaruh terhadap anak putus sekolah.
2. Faktor internal adalah faktor yang menyebabkan anak sehingga anak dapat menyebabkan anak putus sekolah, yang terdiri dari minat belajar, tidak mampu mengikuti pelajaran sekolah, kesehatan, keadaan fisik, motivasi belajar rendah.

B. Saran

Adapun saran yang dapat dikemukakan antara lain:

1. Orang tua, agar lebih menyadari arti penting pendidikan bagi anak-anaknya demi masa depan anaknya dan memberikan kesempatan dan memotivasi anak untuk melanjutkan pendidikan, karna dengan pendidikan untuk memperbaiki hidup.

2. Pemerintah hendaknya meningkatkan fasilitas pendidikan, mutu dan kualitas guru agar dapat meningkatkan kualitas murid di sekolah selain itu pemerintah harus memberikan penyuluhan kepada masyarakat tentang pentingnya pendidikan.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M.1999. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Choiriyah, N.I., Linuwiyah, S, Salamah. M Tanpa Tahun. *Karakteristik Siswa Putus Sekolah Tingkat SD dan SMP di kawasan Surabaya Utara (online)* (<http://digilib.ac.id/public/its. Undergraduate. 9313 Paper fdf. Diakses.12 Mei 2011>).
- Gunawan,A. H. 2002. *Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis Sosiologi Tentang Berbagai Problema Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Hamalik, Oemar. 2002. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Kusumah, W & Dwi tagama. D.2010. *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Indeks.
- Liansyah, 2014. *Jurnal Faktor penyebab anak putus sekolah pada jenjang pendidikan SD di desa Malikan Kecamatan Mempawah Hilir Kabupaten Pontianak*.
- Muh. Asdar, 2012. *Protet kehidupan anak putus sekolah di Kabupaten Soppeng*.
- Raodatul Jannah, 2011. *Analisis anak putus sekolah Di Kelurahan Tamangapa Kecamatan Manggala Kota Makassar SKRIPSI*. Makassar: FIP UNM.
- Suyanto, S. 2010. *Masalah Sosial Anak*, Jakarta: Kencana.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)*, Beserta penjelasannya, Bandung: Citra Umbara.
- Usman, Husaini et, al. 1995. *Pengantar Statistika*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wojoasito, S. 1991. *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia dan Indonesia-Inggris*. Bandung: Angkasa offset.
- Yusuf LN, Syamsu. 2009. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Rosda.



LAMPIRAN

Lampiran 1

DAFTAR NAMA RESPONDEN ANAK PUTUS SEKOLAH
DI KABUPATEN SOPPENG

No	Nama	Alamat
1.	Muhammad Ilham	Bakae
2.	Asriadi	maccope
3.	Samsir	lolloe
4.	Muhammad Ali	Bakae
5.	Rhamlan	Maccope
6.	Eka Saputra	Kalenrungae
7.	Bustan	Bakae
8.	Agus Salim	Bakae
9.	Nur Reski Putra	Bakae
10.	Edi	Jl. Bambu

Lampiran 2

KISI-KISI ANGKET

Judul: Analisis Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Di Kabupaten

Soppeng

Peubah	Indikator	Aspek-Aspek	No. Item
Analisis Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah	Faktor Internal	• Faktor minat belajar yang rendah	1 – 4
		• Faktor tidak mampu mengikuti pelajaran di sekolah	5 – 7
		• Faktor Kesehatan	8 – 10
		• Faktor keadaan fisik/cacat tubuh	11 – 13
		• Faktor motivasi belajar yang rendah	14 - 15
	Faktor Eksternal	• Faktor Lingkungan Keluarga	16 –19
	• Faktor Lingkungan Sekolah	20 –22	
	• Faktor Lingkungan Masyarakat	23 - 25	

Lampiran 3

ANGKET PENELITIAN**Pengantar,**

Assalamu alaikum warahmatullahi wabarakatu,

Terima kasih, atas Adik meluangkan waktu sejenak untuk mengisi angket ini berkaitan dengan faktor-faktor yang menyebabkan sehingga adik mengalami putus sekolah di tingkat Sekolah Dasar. Angket ini semata-mata digunakan sebagai bahan dalam penyusunan proposal guna penyelesaian studi pada jurusan Pendidikan Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bosowa Makassar.

Atas kesediaan Adik mengisi angket ini, diucapkan terima kasih.

Soppeng,
Peneliti,

Muhammad Nasir

Petunjuk Penulisan

1. Bacalah baik-baik setiap pertanyaan sebelum adik memberikan jawaban, sehingga jawabannya dapat objektif karena setiap pertanyaan berkaitan dengan penyebab anak putus sekolah di Sekolah Dasar.
2. Berilah tanda silang pada salah satu jawaban yang telah disediakan berkaitan dengan penyebab anal putus sekolah di Sekolah Dasar.

Identitas Responden

Nama
 Putus Sekolah di kelas
 Pekerjaan Orang Tua
 Tingkat Pendidikan Orang Tua:
 Ayah
 Ibu

NO	PERTANYAAN	YA	TIDAK
1	Apakah materi pelajaran diperkenalkan terlebih dahulu sebelum diajarkan		
2	Apakah materi pelajaran yang diberikan tidak sesuai dengan minat anda?		
3	Apakah guru anda sering memberikan kesempatan untuk bertanya apabila telah selesai menjelaskan materi pelajaran?		
4	Apakah materi pelajaran yang diberikan lebih cepat dipahami?		
5	Apakah anda sulit mengikuti materi pelajaran di sekolah?		
6	Apakah anda sulit untuk mengingat materi pelajaran yang telah diberikan oleh sekolah guru anda?		
7	Apakah anda lambat memahami materi pelajaran?		
8	Apakah anda sering pusing pada saat pembelajaran dimulai di sekolah?		
9	Apakah anda meminta izin pulang apabila anda sakit?		
10	Apakah anda tidak masuk sekolah apabila anda sakit?		
11	Apakah penglihatan anda tidak sempurna pada waktu guru anda menulis di papan tulis?		
12	Apakah anda merasa malu apabila anda mengalami cacat?		
13	Apakah pendengaran anda kurang sempurna sehingga anda tidak terlalu mendengarkan pelajaran yang diterangkan?		
14	Apakah anda sering terlambat mengikuti pelajaran di sekolah?		
15	Apakah anda cepat bosan pada waktu proses pembelajaran?		
16	Apakah kedua orang tua anda memiliki pekerjaan tetap?		
17	Apakah kedua orang tua anda sering bertengkar		
18	Apakah kedua orang tua anda sering membantu mengerjakan tugas dari sekolah?		

19	Apakah kedua orang tua anda tidak mampu membiayai sekolah anda?		
20	Apakah anda mempunyai banyak teman di sekolah?		
21	Apakah anda sering dimarahi oleh guru anda?		
22	Apakah anda mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah?		
23	Apakah dilingkungan tempat tinggal anda banyak anak putus sekolah?		
24	Apakah anda sering terpengaruh ajakan teman anda yang putus sekolah?		
25	Apakah anda sering bergaul dengan teman-teman yang putus sekolah?		



Lampiran 4**PEDOMAN WAWANCARA**

Daftar pertanyaan wawancara dengan orang tua anak putus sekolah di Kabupaten Soppeng.

1. Siapa nama bapak/ibu anak putus sekolah?
2. Apakah pekerjaan bapak/ibu?
3. Apakah ada anak bapak/ibu yang putus sekolah?
4. Berapakah jumlah anak bapak yang putus sekolah?
5. Faktor apakah yang menyebabkan sehingga anak bapak/ibu putus sekolah?

ANGKET PENELITIAN

Pengantar

Assalamu alaikum warahmatullahi wabarakatu,

Terima kasih, atas Adik meluangkan waktu sejenak untuk mengisi angket ini berkaitan dengan faktor-faktor yang menyebabkan sehingga adik mengalami putus sekolah di tingkat Sekolah Dasar. Angket ini semata-mata digunakan sebagai bahan dalam penyusunan proposal guna penyelesaian studi pada jurusan Pendidikan Sekolah Dasar Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bosowa Makassar.

Atas kesediaan Adik mengisi angket ini, diucapkan terima kasih.

Soppeng,
Peneliti,

Muhammad Nasir

Petunjuk Penulisan

1. Bacalah baik-baik setiap pertanyaan sebelum adik memberikan jawaban, sehingga jawabannya dapat objektif karena setiap pertanyaan berkaitan dengan penyebab anak putus sekolah di Sekolah Dasar.
2. Berilah tanda silang pada salah satu jawaban yang telah disediakan berkaitan dengan penyebab anal putus sekolah di Sekolah Dasar.

Identitas Responden

Nama : bustan
Putus Sekolah di kelas : 5
Pekerjaan Orang Tua : Petani
Tingkat Pendidikan Orang Tua:
Ayah : SD
Ibu : -

NO	PERTANYAAN	YA	TIDAK
1	Apakah materi pelajaran diperkenalkan terlebih dahulu sebelum diajarkan	✓	
2	Apakah materi pelajaran yang diberikan tidak sesuai dengan minat anda?	✓	
3	Apakah guru anda sering memberikan kesempatan untuk bertanya apabila telah selesai menjelaskan materi pelajaran?	✓	
4	Apakah materi pelajaran yang diberikan lebih cepat dipahami?		✓
5	Apakah anda sulit mengikuti materi pelajaran di sekolah?	✓	
6	Apakah anda sulit untuk mengingat materi pelajaran yang telah diberikan oleh sekolah guru anda?		✓
7	Apakah anda lambat memahami materi pelajaran?	✓	
8	Apakah anda sering pusing pada saat pembelajaran dimulai di sekolah?	✓	
9	Apakah anda meminta izin pulang apabila anda sakit?	✓	
10	Apakah anda tidak masuk sekolah apabila anda sakit?	✓	
11	Apakah penglihatan anda tidak sempurna pada waktu guru anda menulis di papan tulis?		✓
12	Apakah anda merasa malu apabila anda mengalami cacat?		✓
13	Apakah pendengaran anda kurang sempurna sehingga anda tidak terlalu mendengarkan pelajaran yang diterangkan?		✓
14	Apakah anda sering terlambat mengikuti pelajaran di sekolah?		✓
15	Apakah anda cepat bosan pada waktu proses pembelajaran?	✓	
16	Apakah kedua orang tua anda memiliki pekerjaan tetap?		✓
17	Apakah kedua orang tua anda sering bertengkar		✓
18	Apakah kedua orang tua anda sering membantu mengerjakan tugas dari sekolah?	✓	

19	Apakah kedua orang tua anda tidak mampu membiayai sekolah anda?		!
20	Apakah anda mempunyai banyak teman di sekolah?	✓	
21	Apakah anda sering dimarahi oleh guru anda?		L
22	Apakah anda mampu menyesuaikan diri diri dengan lingkungan sekolah?	L	
23	Apakah dilingkungan tempat tinggal anda banyak anak putus sekolah?		L
24	Apakah anda sering terpengaruh ajakan teman anda yang putus sekolah?	✓	
25	Apakah anda sering bergaul dengan teman-teman yang putus sekolah?	L	



ANGKET PENELITIAN

Pengantar

Assalamu alaikum warahmatullahi wabarakatu,

Terima kasih, atas Adik meluangkan waktu sejenak untuk mengisi angket ini berkaitan dengan faktor-faktor yang menyebabkan sehingga adik mengalami putus sekolah di tingkat Sekolah Dasar. Angket ini semata-mata digunakan sebagai bahan dalam penyusunan proposal guna penyelesaian studi pada jurusan Pendidikan Sekolah Dasar Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bosowa Makassar.

Atas kesediaan Adik mengisi angket ini, diucapkan terima kasih.

Soppeng,
Peneliti,

Muhammad Nasir

Petunjuk Penulisan

1. Bacalah baik-baik setiap pertanyaan sebelum adik memberikan jawaban, sehingga jawabannya dapat obektif karena setiap pertanyaan berkaitan dengan penyebab anak putus sekolah di Sekolah Dasar.
2. Berilah tanda silang pada salah satu jawaban yang telah disediakan berkaitan dengan penyebab anal putus sekolah di Sekolah Dasar.

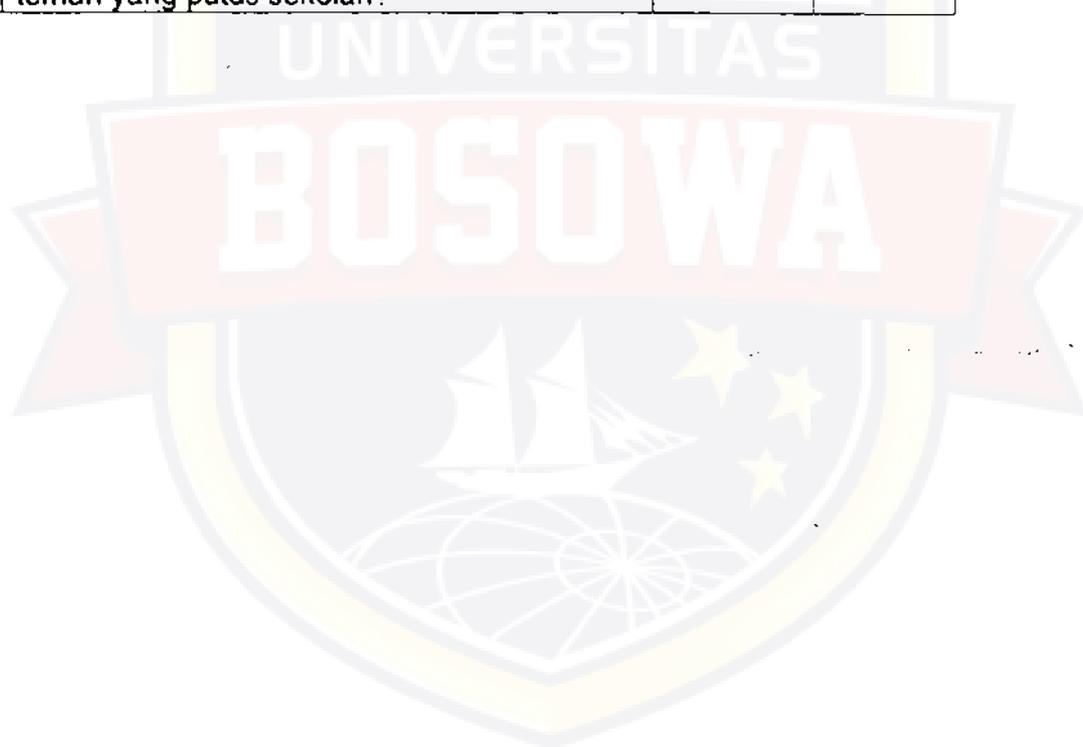
Identitas Responden

Nama : EKA SAPUTRA
Putus Sekolah di kelas : 2
Pekerjaan Orang Tua : WIRASWASTA
Tingkat Pendidikan Orang Tua:
Ayah : SMA
Ibu : SMP

NO	PERTANYAAN	YA	TIDAK
1	Apakah materi pelajaran diperkenalkan terlebih dahulu sebelum diajarkan	✓	
2	Apakah materi pelajaran yang diberikan tidak sesuai dengan minat anda?	✓	
3	Apakah guru anda sering memberikan kesempatan untuk bertanya apabila telah selesai menjelaskan materi pelajaran?	✓	
4	Apakah materi pelajaran yang diberikan lebih cepat dipahami?		✓
5	Apakah anda sulit mengikuti materi pelajaran di sekolah?		✓
6	Apakah anda sulit untuk mengingat materi pelajaran yang telah diberikan oleh sekolah guru anda?		✓
7	Apakah anda lambat memahami materi pelajaran?		✓
8	Apakah anda sering pusing pada saat pembelajaran dimulai di sekolah?		✓
9	Apakah anda meminta izin pulang apabila anda sakit?	✓	
10	Apakah anda tidak masuk sekolah apabila anda sakit?	✓	
11	Apakah penglihatan anda tidak sempurna pada waktu guru anda menulis di papan tulis?	✓	
12	Apakah anda merasa malu apabila anda mengalami cacat?		✓
13	Apakah pendengaran anda kurang sempurna sehingga anda tidak terlalu mendengarkan pelajaran yang diterangkan?	✓	
14	Apakah anda sering terlambat mengikuti pelajaran di sekolah?		✓
15	Apakah anda cepat bosan pada waktu proses pembelajaran?		✓
16	Apakah kedua orang tua anda memiliki pekerjaan tetap?		✓
17	Apakah kedua orang tua anda sering bertengkar		✓
18	Apakah kedua orang tua anda sering membantu mengerjakan tugas dari sekolah?	✓	



19	Apakah kedua orang tua anda tidak mampu membiayai sekolah anda?	✓	
20	Apakah anda mempunyai banyak teman di sekolah?	✓	
21	Apakah anda sering dimarahi oleh guru anda?	✓	
22	Apakah anda mampu menyesuaikan diri diri dengan lingkungan sekolah?	✓	
23	Apakah dilingkungan tempat tinggal anda banyak anak putus sekolah?		✓
24	Apakah anda sering terpengaruh ajakan teman anda yang putus sekolah?		✓
25	Apakah anda sering bergaul dengan teman-teman yang putus sekolah?	✓	



PEDOMAN WAWANCARA

Nama : Ellang
Umur : 52 Tahun
Pekerjaan : Supir
Alamat : kalenrung
Pnd.Terakhir : SMA

Pertanyaan

- A: Berapakah jumlah anggota keluarga bapak/ibu?**
B: Ada 4
- A: Apakah ada anak bapak yang putus sekolah?**
B: Iya ada
- A: Berapa jumlah anak bapak/ibu yang putus sekolah?**
B: Ada 1
- A: Faktor apakah yang menyebabkan sehingga anak bapak/ibu putus sekolah?**
B: Karena faktor keterbelakangan mental, dia malu ke sekolah karena sering di ejek sama teman-temannya.
- A: Kalo begitu, kenapa anak bapak/ibu tidak dimasukkan di sekolah luar biasa saja?**
B: Karena kalo di sekolahkan di sekolah luar biasa biayanya sangat mahal, jadi anak bapak sekolahkan di sekolah biasa saja tetapi di sekolah sering dipandang sebelah mata oleh teman-temannya dan akhirnya anak bapak tidak mau bersekolah lagi.

PEDOMAN WAWANCARA

Nama : Wa'ila
Umur : 50 Tahun
Pekerjaan : Petani
Alamat : Baka,e
Pnd.Terakhir : SD

Pertanyaan

1. A: Berapa Jumlah anggota keluarga bapak/ibu?
B: Ada 3
2. A: Apakah ada anak bapak/ibu yang putus sekolah?
B: Iya, ada
3. A: Berapakah anak bapak yang putus sekolah?
B: Ada 1
4. A: Faktor apakah yang menyebabkan sehingga anak bapak/ibu putus sekolah?
B: Karena faktor ekonomi
5. A: Seperti kita ketahui ada kebijakan pemerintah tentang sekolah gratis, tetapi kenapa anak bapak/ibu tidak disekolahkan?
B: **Sebenarnya bapak ingin sekali menyekolahkan anak bapak tetapi biaya makan saja susah didapatkan apalagi untuk menyekolahkan anak. Jadi anak bapak terpaksa harus membantu bapak mencari nafkah untuk kebutuhan sehari-hari, memang ada kebijakan pemerintah tentang sekolah gratis, tetapi kita tidak bisa pungkri masih ada biaya yang harus dikeluarkan seperti biaya perlengkapan sekolah.**



**PEMERINTAH KABUPATEN SOPPENG
KECAMATAN LALABATA
KELURAHAN LALABATA RILAU**

Alamat : Jln Salotungo Lalabata Rilau Soppeng Kode Pos 90812

SURAT KETERANGAN
No: 419.2/ 25/VIII/2016

Yang bertandatangan dibawah ini, Lurah Lalabata Rilau Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng, menerangkan bahwa :

Nama : Muhammad Nasir
Nim : 4512103164
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Univessitas : Universitas Bosowa

Benar telah melakukan penelitian di Kelurahan Lalabata Rilau Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng tentang anak putus sekolah, guna pengumpulan data dalam rangka pembuatan skripsi.

Demikian surat keterangan ini kami buat di gunakan sebagaimana mestinya,

Soppeng, 18 Agustus 2016

Lurah Lalabata Rilau



RIWAYAT HIDUP



MUHAMMAD NASIR, lahir di Soppeng pada tanggal 15 Desember 1994, dari pasangan Ayahanda Supriadi,S.Pd dan Ibunda Hj Naimah,S.Pd. Penulis memasuki Pendidikan Sekolah Dasar ditempuh di SDN 7 Salotungo Kabupaten Soppeng dan tamat pada tahun

2006, melanjutkan Pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 3 Watansoppeng Kabupaten Soppeng dan tamat pada tahun 2009, kemudian melanjutkan Pendidikan pada Sekolah Menengah Atas (SMA) yaitu SMAN 2 Watansoppeng dan tamat pada tahun 2012. Pada tahun 2012, penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Bosowa Makassar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) S-1.